

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL PENELITIAN**

#### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Nologaten Desa Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Berdasarkan letak geografisnya Dusun Nologaten Desa Caturtunggal Kecamatan Depok berada di sebelah Timur dari pusat kota Yogyakarta dengan jarak sekitar 6 km dengan luas wilayah 889.7480 yang berbatasan langsung di sebelah Timur berbatasan dengan dusun Tempel, sebelah selatan dusun Ambarukmo, sebelah Barat dusun Papringan dan sebelah Utara dusun Condongcatur.

Dusun Nologaten, Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok memiliki 10 (RT) dengan jumlah KK 290 jiwa. Beberapa potensi yang mendukung kemasyarakatan di Dusun ini seperti kegiatan LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat), Kader Pembangunan Desa (KPD), dan kegiatan PKK yang diikuti oleh ibu-ibu untuk dapat meningkatkan kesejahteraan sosial di wilayah dusun nologaten. Selain kegiatan tersebut terdapat Karang Taruna bagi remaja untuk memberikan adanya kegiatan-kegiatan rutin bagi anggota remaja. Kegiatan rutin seperti rapat yang dilakukan setiap bulan, kegiatan gotong royong para remaja, bagi yang muslim adanya pengajian rutin yang dilakukan setiap bulan dari rumah ke rumah.

Di Desa Caturtunggal terdapat kejadian kekerasan seksual yang banyak menimpa remaja dan paling banyak terjadi pada remaja putri, kejadian tersebut ada di Dusun Ambarukmo yang berada sebelah selatan dengan dusun Nologaten. Kasus tersebut terjadi 6 bulan terakhir, adanya kasus tersebut peran orangtua penting untuk mencegah hal tersebut terjadi kepada para anak remajanya.

## 2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden di Dusun Nologaten dalam penelitian ini terdiri dari Usia orangtua, pekerjaan, pendapatan, pendidikan terakhir, usia anak dan jenis kelamin anak. Data karakteristik responden disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase secara jelas dilihat dari Tabel di bawah ini :

### a. Karakteristik Orangtua

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran sebagai**  
**Orangtua, Usia, Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan di Dusun**  
**Nologaten.**

Karakteristik			Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Status Responden</b>				
Ayah			32	31,4
Ibu			70	68,6
<b>Jumlah</b>			<b>102</b>	<b>100</b>
<b>Usia</b>				
18-30 Tahun			2	2
31-40 Tahun			42	41, 2
41-50 Tahun			43	42, 2
>50 Tahun			15	14, 7
<b>Jumlah</b>			<b>102</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>				
SD			8	7, 8
SMP			27	26, 5
SMA			50	49, 0
Sarjana			17	16, 7
<b>Jumlah</b>			<b>102</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>				
	Ayah	Ibu		
Tidak bekerja	2	14	16	15, 7
Wirasawasta	15	26	41	40, 2
Buruh	8	20	28	28
PNS	4	6	10	10
TNI/POLRI	3	0	3	3
Lain-lain	0	4	4	4
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>70</b>	<b>102</b>	<b>100</b>
<b>Pendapatan</b>				
>UMR (1.450.000)			47	46, 1
<UMR (1.450.000)			55	53, 9
<b>Jumlah</b>			<b>102</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden merupakan ibu sebanyak 68,6 %. Mayoritas usia responden berusia 41-50 tahun (dewasa akhir) sebanyak 42,2 %. Namun terdapat jumlah yang cukup besar responden yang berusia 31-40 tahun (dewasa madya) 41,2 %. Pendidikan terakhir responden bervariasi dilihat dari hasil frekuensi tersebut. Pendidikan terakhir responden mayoritas berasal dari pendidikan dasar Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebesar 49%. Namun masih terdapat jumlah yang responden yang cukup besar dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama sebesar 26, 5 %.

Mayoritas responden merupakan orangtua yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 40,2 % dan 25,5% yaitu ibu yang bekerja cukup tinggi. Selain itu sebanyak 2% ayah yang tidak bekerja dan terkait pendapatan orangtua mayoritas responden memiliki pendapatan yang kurang dari UMR daerah Kabupaten Sleman yaitu sebesar 53,9% dari 102 responden.

#### b. Karakteristik Anak

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak dan Jenis Kelamin Anak di Dusun Nologaten**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Usia Anak</b>		
13-14 Tahun	38	37, 3
15-16 Tahun	30	29, 4
17-18 Tahun	34	33, 3
<b>Jumlah</b>	<b>102</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	44	43, 1
Perempuan	58	46, 9
<b>Jumlah</b>	<b>102</b>	<b>100</b>

**Sumber:** Data Primer 2017

Dari hasil tersebut bahwa usia anak yang tertinggi yaitu pada usia anak remaja 13-14 Tahun yang berjumlah 37, 3%. Sedangkan jumlah cukup besar yang lain pada usia remaja 17-18 tahun dan sejumlah 33,3% berjenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 56, 9 %.

### 3. Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan *Sexual Abuse* Pada Remaja

#### a. Peran Orangtua

**Tabel 4.3**  
Peran Orangtua terhadap Pencegahan *sexual abuse* pada Remaja usia 13-18 tahun di Dusun Nologaten 2017

No.	Peran Orangtua	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	42	41, 2
2.	Cukup	56	54, 9
3.	Kurang	4	3, 9
	Total	102	100

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa peran orangtua dalam pencegahan *sexual abuse* pada remaja usia 13-18 tahun di Dusun Nologaten pada kategori cukup yaitu dengan jumlah 54,9% dari 102 responden.

#### b. Peran Orangtua dilihat dari peran sebagai pendidik, Pengambil Keputusan, Pengasuh dan Konselor.

Hasil pengolahan data tentang masing-masing peran orangtua yaitu sebagai pendidik, pengambil keputusan, pengasuh dan konselor pada remaja usia 13-18 tahun di Dusun Nologaten kabupaten Sleman. Hasil pengkategorian dapat dilihat pada tabel 4.4 :

**Tabel 4.4**  
Peran Orangtua sebagai pendidik terhadap Pencegahan *sexual abuse* pada Remaja usia 13-18 tahun di Dusun Nologaten 2017

No.	Peran Orangtua	Frekuensi	Presentase (%)
1.	<b>Pendidik</b>		
	Baik	56	54, 9
	Cukup	40	39, 2
	Kurang	6	5, 9
	Total	102	100
2.	<b>Pengambil Keputusan</b>		
	Baik	28	27, 5
	Cukup	68	66, 7
	Kurang	6	5, 9
	Total	102	100
3.	<b>Pengasuh</b>		
	Baik	57	55, 9
	Cukup	41	40, 2
	Kurang	4	
	Total	102	3, 9

No.	Peran Orangtua	Frekuensi	Presentase (%)
<b>4.</b>	<b>Konselor</b>		
	Baik	30	29,4
	Cukup	65	63,7
	Kurang	7	6,9
	Total	102	100

**Sumber:** Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa peran orangtua sebagai pendidik terhadap pencegahan *sexual abuse* pada remaja usia 13-18 tahun di Dusun Nologaten pada kategori baik sebanyak 54,9%, peran sebagai pengambil keputusan kategori cukup sebanyak 66,7%, peran sebagai pengasuh kategori baik sebanyak 55,9% dan peran sebagai konselor kategori cukup sebanyak 63,7%.

#### c. Peran orangtua dilihat dari perspektif item pertanyaan kuesioner

**Tabel 4.5**  
**Peran Orangtua dilihat dari perspektif item pertanyaan kuesioner**

No	Pertanyaan	SL n(%)	SR n(%)	JR n(%)	TP n(%)	Total n (%)
<b>1.</b>	<b>Peran Orangtua sebagai Pendidik</b>					
P1	Saya memberikan pendidikan seksualitas secara bertahap dengan mudah dipahami sesuai usia perkembangan anak.	38 (37,3%)	35 (34,3%)	19 (18,6%)	10 (9,8%)	102 (100%)
P2	Saya memberi informasi kepada anak tentang berita kekerasan seksual secara langsung	30 (29,4%)	32 (31,4%)	29 (28,4%)	11 (10,8%)	102 (100%)
P3	Saya mengajarkan kepada anak tentang seksualitas menggunakan media seperti: buku bergambar	30 (29,4%)	26 (25,5%)	22 (21,6%)	24 (23,5%)	102 (100%)
P4	Saya memperbolehkan anak untuk menerima informasi seputar seksualitas dari orang yang belum dikenal	54 (52,9%)	21 (20,6%)	15 (14,7%)	12 (11,8%)	102 (100%)
P5	Saya mengajarkan pada anak untuk berkata "TIDAK" saat ada orang yang lebih dewasa menyentuh bagian tubuh secara paksa.	40 (39,2%)	32 (31,4%)	23 (22,5%)	7 (6,9%)	102 (100%)

P6	Saya mengajarkan pada anak bagaimana cara meminta bantuan situasi darurat yang mengancam dirinya.	18 (17,6%)	32 (31,4%)	47 (46,1%)	5 (4,9%)	102 (100%)
P7	Saya mengajarkan pada anak untuk menerima pemberian dari orang lain yang belum dikenal.	46 (45,1%)	18 (17,6%)	20 (19,6%)	18 (17,6%)	102 (100%)
<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>SL</b> <b>n(%)</b>	<b>SR</b> <b>n(%)</b>	<b>JR</b> <b>n(%)</b>	<b>TP</b> <b>n(%)</b>	<b>Total</b> <b>n (%)</b>
P8	Saya mengatur keuangan secara mandiri untuk kebutuhan anak maupun anggota keluarga lain.	38 (37,3%)	34 (33,3%)	24 (23,5%)	6 (5,9%)	102 (100%)
<b>2. Peran orangtua sebagai pengambil keputusan</b>						
P9	Saya memberikan anak Handphone untuk berkomunikasi dengan keluarga.	31 (30,4%)	35 (34,3%)	24 (23,5%)	12 (11,8%)	102 (100%)
P10	Saya memberikan kebebasan pada anak berduaan dengan lawan jenis ketika saya berada diluar rumah.	47 (46,1%)	20 (19,6%)	18 (17,6%)	17 (16,7%)	102 (100%)
P11	Saya melarang anak jika keluar rumah menggunakan busana yang minimalis, ketat dan memperlihatkan bentuk tubuh (bagi remaja putri)	38 (37,3%)	32 (31,4%)	22 (21,6%)	10 (9,8)	102 (100%)
P12	Saya membiarkan dan tidak menanyakan anak setelah anak keluar rumah.	26 (25,5%)	28 (27,5%)	29 (28,4%)	19 (18,6%)	102 (100%)
P13	Saya memisahkan kamar anak sejak usia tujuh tahun	32 (31,4%)	22 (21,6%)	18 (17,6%)	30 (29,4%)	102 (100%)
<b>3. Peran orangtua sebagai pengasuh</b>						
P14	Saya menciptakan lingkungan rumah yang nyaman untuk anak.	42 (41,2%)	28 (27,5%)	27 (26,5%)	5 (4,9%)	102 (100%)
P15	Saya menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak dini.	54 (52,9%)	26 (25,5%)	13 (12,7%)	9 (8,8%)	102 (100%)
P16	Saya mengajarkan anak untuk saling menghormati dengan orang yang lebih tua darinya maupun	54 (52,9%)	28 (27,5%)	12 (11,8%)	8 (7,8%)	102 (100%)

dengan teman sebayanya.

P17	Saya memberikan dukungan untuk melakukan hal-hal yang menunjang anak dalam kegiatan yang positif (les, ekstrakurikuler).	40 (39,2%)	34 (33,3%)	24 (23,5%)	4 (3,9%)	102 (100%)
P18	Saya memperhatikan setiap apa yang dikatakan anak.	37 (36,3%)	33 (32,4%)	24 (23,5%)	8 (7,8%)	102 (100%)
P19	Saya mengawasi anak dengan siapa saja anak berteman termasuk orang yang lebih dewasa.	16 (15,7%)	16 (15,7%)	34 (33,3%)	36 (35,3%)	102 (100%)

#### 4. Peran orangtua Sebagai Konselor

P20	Saya menjadi penengah ketika ada permasalahan atau perbedaan pendapat diantara anggota keluarga.	28 (27,5%)	30 (29,4%)	35 (34,3%)	9 (8,8%)	102 (100%)
P21	Saya membiarkan anak untuk bergaul dengan orang yang pernah melakukan tindakan kekerasan	35 (34,3%)	31 (30,4%)	21 (20,6%)	15 (14,7%)	102 (100%)

No	Pertanyaan	SL	SR	JR	TP	Total
		n(%)	n(%)	n(%)	n(%)	n(%)
P22	Saya berkomunikasi dengan anak terkait seksualitas dengan penuh perhatian dan kasih sayang.	26 (25,5%)	35 (34,3%)	32 (31,4%)	9 (8,8%)	102 (100%)

Dilihat dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa dilihat dari pertanyaan terkait peran sebagai pendidik mayoritas responden menjawab sebanyak 52,9% selalu mengajarkan pada anak untuk berkata “TIDAK” saat ada orang yang lebih dewasa menyentuh bagian tubuh secara paksa dan sebanyak 37,3% responden menjawab selalu memberikan pendidikanseksualitas secara bertahap dengan mudah dipahami sesuai usia perkembangan anak. Pada pernyataan peran orangtua sebagai pengambil keputusan responden sebanyak 37,3% menjawab melarang anak untuk keluar rumah menggunakan busana yang minimalis, ketat dan memperlihatkan lekukan tubuh.

Pada pernyataan peran orangtua sebagai pengasuh pada no.15sebanyak 52,9% respondenmenjawab selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak

dini. Dan dilihat dari peran orangtua sebagai konselor pada pernyataan no.22 responden menjawab sering berkomunikasi dengan anak terkait seksualitas dengan penuh perhatian dan kasih sayang.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Responden di Dusun Nologaten**

#### **a. Status sebagai orangtua**

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 68,6% responden adalah ibu dan 31,4% adalah ayah. Partisipasi ibu dalam menjadi responden lebih tinggi karena ibu yang mudah dijumpai saat pengambilan data penelitian walaupun banyak yang bekerja tetapi mereka lebih mudah untuk ditemui saat pengambilan data penelitian. Penelitian ini sejalan dengan Kelrey (2015) yaitu sebanyak 57,5% responden berstatus sebagai ibu, dan dari hasil penelitian di dapatkan partisipasi ibu lebih tinggi karena mayoritas ibu yang lebih banyak mengantar dan jemput anak di TK. Berdasarkan observasi peneliti di dusun Nologaten, ibu memegang peranan yang lebih dominan dalam memberikan peranan langsung terhadap anak remajanya. Hal tersebut terlihat berdasarkan observasi peneliti dalam mengisi kuesioner terbuka, ibu lebih mudah dalam mengerjakan pertanyaan karena ibu menganggap lebih dekat dengan anaknya sehingga apa yang dijabarkan dalam kuesioner terbuka tersebut sesuai dengan apa yang sudah dilakukan kepada anak remajanya.

Ibu mempunyai peranan yang lebih dominan selain mengurus rumah tangga ibu mampu mendidik, mengasuh untuk anak-anaknya dan mencari nafkah tambahan dalam keluarga (Effendi, 2008). Pengasuhan anak khususnya anak remaja membutuhkan *role model* yang tidak hanya cukup oleh sosok ibu namun sangat membutuhkan keterlibatan ayah dalam perawatan dan pengasuhan. Hal ini dikarenakan sosok ayah sebagai kepala rumah tangga, pencari nafkah utama dalam keluarga, serta sebagai figur contoh teladan penting dalam keluarga (Erawati, 2012).

**b. Usia**

Dalam penelitian ini paling banyak berusia 41-50 tahun yaitu sebesar 42,2% termasuk dalam kelompok usia dewasa akhir sedangkan sebanyak 41,2% berusia 31-40 tahun, jumlah tersebut termasuk dalam usia yang terbanyak juga. Hasil penelitian ini didukung oleh Anitasari, Susmarini, Adisantika dan Ahsan (2014) sebagian besar usia responden > 40 tahun sebanyak 35%. Usia mempunyai kaitan erat dengan kedewasaan seseorang, yaitu kedewasaan dalam arti dalam melaksanakan tugas maupun kedewasaan psikologis, orangtua dengan usia > 40 tahun merupakan tingkatan dewasa akhir yang lebih berpengalaman dalam mengurus anak. Usia responden merupakan faktor internal yang menentukan kesiapan seseorang untuk bertindak, dalam hal ini berupa kesiapan untuk bertanggung jawab melakukan pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak (Hurlock, 2005).

Menurut Wong (2012) usia paling memuaskan untuk membesarkan dan memberikan peranan yang baik pada anak khususnya anak remaja antara 30-40 tahun. Selama waktu itu orangtua dianggap berada dalam kesehatan yang optimum. Sedangkan menurut Erikson tugas perkembangan yang pertama pada masa dewasa adalah mencapai generativitas, dimana generativitas adalah keinginan untuk merawat dan membimbing orang lain. Usia dewasa dapat mencapai generativitas dengan anaknya melalui bimbingan dalam interaksi sosial dengan generasi berikutnya (Potter & Perry, 2005).

**c. Pendidikan**

Berdasarkan tingkat pendidikan orangtua didominasi dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 49,0%. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Pertiwi, Bidjuni dan Kallo (2016) bahwa tingkat pendidikan orangtua berpengaruh dalam memberikan peranan untuk mendidik anak dan memberikan pengetahuan terkait pencegahan *sexual abuse*.

**d. Pekerjaan**

Berdasarkan tabel 4.4 mayoritas orangtua bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 40,2% dan 25,5% diantaranya mayoritas adalah ibu yang bekerja sebagai wiraswasta. Sebanyak 2% ayah yang tidak bekerja. Hasil observasi dari peneliti ibu yang bekerja untuk mencari nafkah tambahan membantu suami yang bekerja dan membantu memenuhi ekonomi keluarga. Namun tingginya jam kerja dapat mengurangi waktu kebersamaan antara orangtua dan anak yang dapat menimbulkan perasaan asing sehingga anak mencari perhatian diluar (Mehrota, 2011).

**e. Pendapatan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 53,9% memiliki pendapatan kurang dari UMR (1.450.000) yang ada di kabupaten Sleman. Hal ini senada dengan Kelrey (2015) yang menyatakan bahwa dari 120 responden karakteristik orangtua yang memiliki pendapatan rendah cukup banyak sebesar 68,5% karena memiliki pendapatan rendah maka orangtua mengutamakan kebutuhan dasar terlebih dahulu dibandingkan dengan meningkatkan pengetahuan. Hal senada juga dikatakan oleh (Boswel dalam Humaira dkk, 2015) hasil survey menunjukkan bahwa tiga dari seperempat korban maupun pelaku kejahatan seksual remaja memiliki masa kecil yang kurang menyenangkan, dengan latar belakang ekonomi yang rendah. Pendapatan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi untuk menunjang dan menambahnya ilmu pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Sama halnya dengan teori Abraham Maslow tentang tingkat kebutuhan manusia, manusia akan memenuhi kebutuhan paling dasar barulah memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (Sarwono, 2016). Hal lain di ungkapkan oleh Yusuf (2010) orangtua yang mempunyai status ekonomi dan pendapatan rendah cenderung lebih memaksakan untuk anaknya agar selalu nurut dengan orangtua, namun sebaliknya keluarga dengan ekonomi kelas atas cenderung lebih tidak peduli sehingga anak sering terabaikan yang dapat memungkinkan untuk anak remaja mendapat perhatiannya dengan orang lain.

#### **f. Usia Anak**

Hasil penelitian mayoritas usia anak remaja tertinggi yaitu pada usia 13-14 tahun sebanyak 37,3%. Hasil cukup banyak juga pada usia anak 17-18 tahun sebanyak 33,3%. Pada anak remaja usia 13-14 tahun merupakan masa untuk meninggalkan karakteristik sebagai anak-anak dan sudah berusaha membuktikan sebagai individu yang unik sehingga merasa tidak ingin tergantung dengan orangtua. Remaja yang berusia 15-18 tahun termasuk remaja pertengahan, di masa ini pengaruh eksternal dari lingkungan maupun yang lainnya mempunyai peran penting namun remaja sudah mulai untuk menunjukkan kematangan tingkah laku, mengerti lawan jenis serta mampu mengendalikan perasaan (Agustiani, 2009).

#### **g. Jenis Kelamin anak**

Berdasarkan hasil penelitian orangtua yang memiliki anak remaja dengan jenis kelamin paling tinggi yaitu perempuan sebanyak 56,9%. Hasil penelitian ini sejalan dengan Khalida (2016) jenis kelamin paling tinggi yaitu perempuan sebanyak (56,8%). Menurut penelitian dari IOWA (*Department of Education*) menyatakan 1 dari 4 (25%) anak perempuan menjadi korban kekerasan seksual sebelum usia 18 tahun. Untuk itu penting dilakukan upaya pencegahan kekerasan seksual sedini mungkin dan tidak ada orangtua yang merasa aman akan keadaan anak-anaknya., baik anak perempuan maupun anak laki-laki semuanya memiliki peluang yang berpotensi untuk menjadi korban kekerasan seksual.

### **2. Peran Orangtua Terhadap Pencegahan *sexual abuse* pada remaja usia 13-18 tahun di Dusun Nologaten.**

#### **a. Peran Orangtua**

Hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa peran orangtua dalam pencegahan *sexual abuse* pada remaja usia 13-18 tahun di Dusun Nologaten berada dalam kategori cukup 56 responden (54,9%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh khalida (2016) dengan peran ibu dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak ada pada kategori baik yaitu sebanyak (55,9%). Jika peran orangtua memiliki peran yang baik

maka lebih aktif dalam mencari informasi mengenai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Selain itu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran orangtua dalam menjalankan perannya yaitu usia orangtua dapat dilihat pada tabel 4.2 yang mana jumlah responden tertinggi ada di masa usia dewasa akhir (41-50 tahun). Menurut Stuart dan Laraia (2005) menyebutkan bahwa usia dewasa akhir lebih mampu menghadapi berbagai macam stressor dan kemampuan dalam memanfaatkan sumber dukungan. Pada usia dewasa akhir maka orangtua lebih berpengalaman dalam mengurus anak. Pengalaman menjadi orangtua juga dapat mempengaruhi dalam menjalankan perannya, karena orangtua yang berpengalaman lebih mengerti tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anaknya secara normal dan bertindak sesuai usia anak (Supartini, 2004).

Tingkat pendidikan orangtua mempengaruhi kesiapan peran, karena tinggi rendahnya pendidikan dapat menentukan seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh (Supartini, 2004). Hasil frekuensi tingkat pendidikan orangtua dapat dilihat pada tabel 4.1 sebanyak 49% dengan pendidikan terakhir orangtua adalah SMA. Orangtua yang telah mendapatkan pendidikan tinggi dan telah mengikuti kursus dalam mengurus anak lebih siap memerankan perannya sebagai orangtua yang siap untuk mengasuh anak dibanding dengan orangtua yang tidak mendapatkan pendidikan (Hurlock, 2005).

Terdapat beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi peran orangtua namun karena keterbatasan peneliti, peneliti tidak mengobservasi secara langsung dengan responden. Faktor yang lainnya yaitu hubungan kedua orangtua, karena apa yang telah orangtua perlihatkan kepada anak dapat mempengaruhi perilaku anaknya. Kedua orangtua harus saling mendukung, apalagi jika mengalami stress keluarga yang dialami ayah dan ibu dapat menghadapi masalah dalam keluarga tersebut dengan koping positif (Friedman, 2010).

**b. Peran orangtua dilihat dari peran sebagai pendidik**

Pada tabel 4.3 telah dijelaskan latar belakang pendidikan responden adalah SMA yaitu sebanyak 49%. Menurut Kemendikbud (2017) program pendidikan yang wajib di Indonesia sampai dengan 12 tahun, setelah menempuh belajar selama 12 tahun baru dinyatakan selesai menempuh pendidikan dasar di Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang (Notoatmodjo, 2012). Orangtua dengan pendidikan mayoritas SMA bisa memberikan peranan yang baik untuk anaknya.

Bedasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa peran orangtua ditinjau sebagai pendidik dalam kategori baik yaitu sebesar 54,9%. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khalida (2016) bahwa peran ibu ditinjau sebagai pendidik dalam kategori baik sebesar 59,1% dari 75 responden. Peran orangtua sebagai pendidik diharapkan mampu menanamkan pendidikan pada anak salah satunya adalah memberikan pendidikan seks sejak dini.

Hal tersebut didukung dari hasil jawaban para responden kuesioner pertanyaan terbuka yang menyatakan sebanyak 54% responden memberikan peran dalam mendidik anak terkait pendidikan seksualitas sejak dini. Salah satu kutipan dari responden terkait pernyataan tersebut yaitu "memberi pembelajaran seks sejak dini perlahan-lahan sesuai dengan usia dan perkembangannya". Pernyataan tersebut sesuai dari jawaban responden pada kuesioner tertutup terkait peran sebagai pendidik sebanyak 37,3% responden menjawab selalu memberikan pendidikan seksualitas secara bertahap dengan mudah dipahami sesuai usia perkembangan anak. Namun sebanyak 46,1% terkait peran sebagai pendidik responden menjawab jarang mengajarkan pada anak bagaimana cara meminta bantuan pada situasi darurat yang dapat mengancam anak.

Sebanyak 46% responden memberikan peranannya dalam mengenalkan alat kelamin pada anak agar tidak disentuh oleh oranglain. Salah satu kutipan dari pernyataan responden yaitu "mengajarkan pendidikan

seksualitas lebih pada keamanan dirinya apa yang boleh dipegang atau tidak terkait alat kelaminnya antara perempuan dan laki-laki agar tidak mudah disentuh oleh oranglain kecuali orangtua“.Pernyataan tersebut sesuai dari jawaban responden pada kuesioner tertutup terkait peran sebagai pendidik responden menjawab sebanyak 29,4% selalu mengajarkan kepada anak tentang seksualitas menggunakan media seperti: buku bergambar.

Menurut Sapitri (2010) menjelaskan mengajarkan anak terkait pendidikan seks pada anak perlu dilakukan sedini mungkin dan dengan pemilihan waktu yang tepat. Selain itu orangtua dapat memberikan pengetahuan pada anak dengan pengenalan *underwear rule* untuk lebih mudah ringkas dipahami (Justicia, 2016). Oleh karena itu ditinjau dari peran orangtua sebagai pendidik dalam pencegahan *sexual abuse* pada remaja baik.

**c. Peran orangtua dilihat dari peran sebagai pengambil keputusan**

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa peran orangtua ditinjau sebagai pengambil keputusan dalam kategori cukup dengan presentase 66,7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan Khalida (2016) presentase peran ibu sebagai pengambil keputusan sebanyak 55,9%. Menurut Wuryani (2008) salah satu peran orangtua dalam mengambil keputusan dengan memisahkan anak-anaknya tidur dalam kamar yang terpisah dengan orangtua setelah anak berusia tujuh tahun dan juga melarang anak mandi bersama keluarga. Sebagai pengambil keputusan peran ayah memegang kendali yang kuat untuk anaknya dan memutuskan alternatif untuk anak-anaknya, ayah harus selalu melindungi anak-anaknya dari sesuatu yang bisa membahayakan. Apalagi pada usia remaja ini mengalami masa yang mulai kritis karena sudah mengerti rasa ketertarikan oleh lawan jenis (Soetjningsih, 2012).

Berdasarkan dari hasil jawaban responden di kuesioner terbuka yang menyatakan sebanyak 58,8% peran orangtua dalam mengambil keputusan kepada anaknya yang sudah mengenal lawan jenis. Salah satu kutipan dari responden terkait pernyataan tersebut yaitu “memberikan kepercayaan

pada anak yang sudah mengenal lawan jenis dan memberikan batasan-batasan yang pantas kepada lawan jenis” dan sebanyak 41 % responden mengambil keputusan saat anak sudah mulai mengenal lawan jenis didukung dari kutipan responden terkait pernyataan tersebut yaitu”tidak memperbolehkan anak untuk berduaan dengan lawan jenis”. Pernyataan tersebut sesuai dari jawaban responden pada kuesioner tertutup terkait peran sebagai pengambil keputusan responden sebanyak 37,3% menjawab selalu melarang anak jika keluar rumah menggunakan busana yang minimalis, ketat dan memperlihatkan lekuk tubuh.

Namun terkait pernyataan pada kuesioner tertutup peran sebagai pengambil keputusan sebanyak 28,4% responden menjawab jarang menanyakan anak setelah anak keluar rumah. Untuk itu orangtua harus mengerti keadaan anaknya jika berada di luar rumah, dan melarang anak untuk menggunakan busana yang minimalis saat keluar rumah khususnya bagi remaja putri karena dapat membuat penafsiran yang menyimpang bagi orang lain (Irianto, 2015).

Hal tersebut di dukung dari hasil jawaban para responden kuesioner pertanyaan terbuka sebanyak 78,4% tidak memperbolehkan anak keluar menggunakan busana yang ketat, salah satu kutipan responden dari pertanyaan tersebut yaitu “melarang anak untuk keluar menggunakan busana yang minimalis atau ketat sebelum mengganti pakaian karena dapat menimbulkan niat yang tidak bagus dan menimbulkan kejahatan”. Sebanyak 20% orangtua tidak mau menegur secara langsung kepada anak yang berbusana yang ketat, salah satu kutipan dari pertanyaan tersebut yaitu “tidak pernah melarang tetapi memberikan nasehat agar cara berbusana disesuaikan dimana dirinya berada.

Menurut Maharani (2015) peran orangtua sebagai pengambil keputusan untuk melarang anak berbuat sesuatu sebaiknya juga menjelaskan alasannya, orangtua harus memberikan pengertian mengapa anak tidak boleh melakukan sesuatu tersebut, maka anak lebih memahami dan dapat

menerima larangan tersebut. Peran orangtua ditinjau sebagai pengambil keputusan cukup dalam upaya pencegahan *sexual abuse* pada anak remaja.

**d. Peran orangtua dilihat dari peran sebagai pengasuh**

Hasil penelitian pada tabel 4.4 diketahui bahwa peran orangtua sebagai pengasuh dalam kategori baik sebanyak 55,9%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Khalida (2016) dengan presentase sebanyak 82,7%. Menurut Friedman (2010) orangtua pengasuh utama yang memberikan perhatian, kasih sayang dan rasa nyaman pada anak. Orangtua merupakan pelindung bagi anaknya apalagi ketika anak mengalami masalah dan harus bisa menjadi pelindung dan dapat mengerti bagaimana sikap anak ketika dia mengalami masalah. Peran orangtua dalam memberikan asuhan yang baik kepada anak yaitu dengan memberikan lingkungan rumah yang protektif, menunjang kegiatan positif yang diikuti anak seperti jam tambahan pelajaran disekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya dengarkan apa yang diceritakan anak dalam membuka diri pada orangtua tetapi tidak dengan berceramah terlalu panjang karena anak remaja tidak suka diceramahi, selain itu perkuat anak dengan pemahaman agama yaitu dengan pembekalan ilmu agama terhadap anak sejak dini menjadi langkah preventif adanya tindak kekerasan terhadap anak remaja.

Hal tersebut didukung dari hasil jawaban para responden kuesioner terbuka sebanyak 88% responden mengajarkan keagamaan untuk menunaikan kewajiban dalam agama islam. Salah satu kutipan dari responden terkait pernyataan tersebut yaitu “dengan mengikutkan anak di TPA (Taman Pendidikan Al-qur’an) sejak usia dini dan mengajarkan kewajibannya sebagai agama islam untuk sholat wajib”. Pernyataan tersebut sesuai dari jawaban responden pada kuesioner tertutup terkait peran sebagai pengasuh sebanyak 52,9% responden menjawab selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak dini.

Selain itu sebanyak 58,8% responden memberikan dukungan dari kegiatan yang diikuti anak, salah satu kutipan dari jawaban responden terkait

pernyataan tersebut yaitu “memperbolehkan anak untuk mengikuti kegiatan yang positif asal sesuai dengan jam belajar di sekolah”. Dilihat dari peran orangtua sebagai pengasuh termasuk dalam kategori yang baik, namun masih terdapat sebanyak 35,3% dari jawaban responden tidak pernah mengawasi anak dengan siapa saja anak berteman termasuk orang yang lebih dewasa, hal tersebut juga bisa memicu terjadinya awal mula kejadian kekerasan seksual tersebut.

**e. Peran orangtua dilihat dari peran sebagai konselor**

Hasil penelitian pada tabel 4.4 diketahui bahwa peran orangtua sebagai konselor dalam kategori cukup sebanyak 63,7%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Khalida (2016) yang menyatakan sebanyak 66,9% peran sebagai konselor dalam kategori baik. Konselor yang dimaksud yaitu orangtua harus senantiasa bersikap terbuka dan dapat dipercaya dalam mengatasi masalah anak remajanya, kurangnya perhatian dan komunikasi yang nyaman antara anak dan orangtua dapat menimbulkan pergaulan yang bebas ketika berada diluar rumah dan anak mendapatkan bahaya yang mungkin terjadi di lingkungan yang adaptif (Wuryani, 2008). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cinantya (2014) menyatakan bahwa kurangnya perhatian orangtua terhadap anak dapat menimbulkan semakin banyaknya korban kekerasan seksual.

Meningkatkan komunikasi dan banyak menyediakan banyak waktu untuk mengobrol dengan anak, merupakan salah satu cara yang ampuh untuk mencegah kekerasan seksual sehingga anak terbuka dalam menceritakan masalahnya (Gunarsa, 2004). Dari hasil jawaban responden kuesioner terbuka sebanyak 88% mendekati anak saat anak tampak sedih, salah satu kutipan dari jawaban responden terkait pernyataan tersebut yaitu “mencoba untuk menenangkan, mengajak berkomunikasi dan menanyakan tentang permasalahannya kemudian memberi nasehat sesuai permasalahannya”. Pernyataan tersebut sesuai dari jawaban responden pada kuesioner tertutup terkait peran sebagai konselor sebanyak 34,3%

responden menjawab seringberkomunikasi dengan anak terkait seksualitas dengan penuh perhatian dan kasih sayang.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Pada saat penelitian ada beberapa responden yang belum mengerti pernyataan pada kuesioner dan ingin dibacakan oleh peneliti. Dan terdapat faktor lain yang dapat menggambarkan peran orangtua terhadap pencegahan *sexual abuse* pada remaja yaitu stress keluarga, keterlibatan ayah dan hubungan kedua orangtua tetapi tidak peneliti ikutsertakan dalam proses penelitian.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANING  
YOGYAKARTA